

BAB II

KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah “model” sering kita jumpai dalam berbagai kegiatan kehidupan, misalnya dalam rancangan atau desain baju, dalam bangunan rumah, dalam seni, dan pembelajaran. Secara umum, sebutan model mengacu pada makna “contoh”. Tetapi, contoh dalam hal ini lebih mengarah pada tampilan sesuatu dari hasil pengembangan atau eksperimen. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model berguna untuk mengekspresikan alternatif serta memeriksa penampilan mereka. Istilah "model" didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memandu pelaksanaan suatu kegiatan. Istilah model digunakan dalam frasa berikut untuk menunjukkan pemahaman awal sebagai kerangka konseptual.¹ Sedangkan pembelajaran adalah proses dimana individu menempuh pendidikan. Berkaitan dengan definisi diatas berikut adalah beberapa pendapat para ahli.²

- 1) Mohammad Surya, “pembelajaran merupakan sebuah proses yang dijalani individu guna mencapai suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh, yang merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan hidupnya”.
- 2) Oemar Hamalik, “proses pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang tersusun antara beberapa unsur manusiawi, material, prosedur, fasilitas dan perlengkapan yang sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai”.
- 3) Gagne dan brigga, “pembelajaran adalah setiap rangkaian kejadian yang berpengaruh pada perkembangan manusia, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”.

Model pembelajaran dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa model pembelajaran yang dirancang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

dengan baik dapat meningkatkan efektivitas, kreativitas, dan produktivitas sekaligus meningkatkan makna pembelajaran. Dalam ruang kelas atau setting lainnya, model pembelajaran adalah kerangka atau pola untuk mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar, dan menawarkan pelatihan kepada guru.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan, model pembelajaran dibangun dari ide dan teori pendidikan. Efektivitas model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan ditentukan oleh keseimbangan perilaku belajar mengajar antara guru dan siswa.⁴

Pada kegiatan pembelajaran di kelas model pembelajaran sangat berperan penting sebab model pembelajaran wadah dari pembelajaran tersebut yang menentukan apakah pembelajaran akan menarik, aktif dan yang terpenting adalah membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran memiliki fungsi yang penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran di kelas, dengan adanya model pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah dan tersusun sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Banyak jenis model pembelajaran yang bisa di gunakan di kelas, namun seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan kelasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.⁵ Model pembelajaran disusun untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan model pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Model pembelajaran dapat dikembangkan oleh para ahli pendidikan, namun juga bisa dikembangkan oleh guru sendiri sebagai pengajar, dengan melakukan berbagai penelitian tindakan kelas.⁶

³ Mulyanto Widodo, *Investigasi Kelompok; Prototype Pembelajaran Menulis Akademik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 33.

⁴ Sutriman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovativ*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 21.

⁵ Maskun Dan Valensy Rachmedita, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 75.

⁶ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), 206.

Model pembelajaran menurut beberapa pengertian tersebut, adalah kumpulan aturan atau proses yang terdiri dari desain pembelajaran (rencana, tujuan, sumber, kegiatan, dan penilaian) yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran.

Adapun ciri model pembelajaran yang baik adalah⁷:

- 1) Siswa terlibat secara intelektual dan emosional dengan mengalami, menganalisis, bertindak, dan menciptakan sikap.
- 2) Siswa berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pelaksanaan paradigma pembelajaran.
- 3) Dalam kegiatan belajar siswa, guru berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator.
- 4) Penerapan berbagai metodologi, alat, dan materi pendidikan.

b. Klasifikasi Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, dikelompokkan dalam empat, yaitu model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model perilaku.

1) Model interaksi sosial (*The Social Model of Teaching*)

model ini menekankan upaya peningkatan kapasitas siswa untuk berhubungan dengan orang lain sebagai sarana untuk menumbuhkan pola pikir demokratis pada siswa dengan menerima semua perbedaan dalam realitas sosial. Model interaksi sosial merupakan paradigma yang menekankan pada ikatan individu dengan masyarakat atau individu lain dan menitikberatkan pada proses negosiasi sosial dengan realitas yang ada. model ini berfokus pada peningkatan kemampuan siswa untuk berhubungan dengan orang lain, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan bekerja dengan sukses di masyarakat dengan menekankan interaksi pribadi dan sosial.

Menurut Gestalt, objek atau kejadian tertentu akan dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Signifikansi suatu objek/peristiwa ditemukan dalam bentuk keseluruhan (gestalt), bukan pada potongan-potongannya. Jika mata pelajaran disajikan secara utuh bukan sebagian, pembelajaran akan lebih bermakna.

⁷ Erhamwilda, *Psikologi Belajar Islami*, 207.

2) Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menggambarkan bagaimana orang mengatur fakta, merumuskan masalah, membuat konsep dan rencana pemecahan masalah, dan menggunakan simbol verbal dan nonverbal untuk menanggapi rangsangan di sekitarnya.

Pengambilan, perolehan, dan pemrosesan informasi semuanya ditekankan dalam paradigma pemrosesan informasi. Strategi ini lebih menekankan pada kemampuan kognitif siswa. Pendekatan ini didasarkan pada teori belajar kognitif Piaget yang diarahkan pada kapasitas siswa untuk memahami informasi yang akan membantu mereka mengembangkan bakat mereka. Pemrosesan informasi mencakup kapasitas untuk mengumpulkan/menerima masukan dari lingkungan, mengorganisasikan fakta, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

3) Model Personal (*Personal Family*)

Model ini adalah sekelompok gaya mengajar yang memperhatikan proses pembentukan kepribadian siswa melalui perhatian pada kehidupan emosional mereka. Model ini sangat menekankan upaya individu untuk membentuk interaksi positif dengan lingkungannya.

Pendekatan personal ini menekankan pertumbuhan rasa diri setiap orang. Model ini terkait dengan pengembangan proses individu, serta menciptakan dan mengatur diri mereka sendiri. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu pengembangan hubungan yang sehat dengan orang lain dan lingkungan mereka..

4) Model perilaku (*Behavioral Model of Teaching*)

Teori modifikasi perilaku adalah pokok utama yang digunakan untuk membangun model ini. Siswa dibimbing untuk dapat mengatasi kesulitan belajar menggunakan pendekatan ini, yang menguraikan perilaku menjadi komponen-komponen kecil dan berurutan.

Pendekatan behavior menekankan penyesuaian perilaku siswa untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan konsep diri mereka. Model perilaku, yang didasarkan pada teori stimulus-respon, menekankan bahwa tugas harus diberikan dalam serangkaian tugas kecil berurutan yang melibatkan tindakan tertentu.⁸

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat di gunakan guru dalam proses penyampaian materi pelajaran, diantaranya adalah.

1) Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah seperangkat kegiatan belajar yang diselesaikan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Partisipasi dalam kelompok, norma kelompok, upaya belajar individu, dan tujuan yang dapat dicapai adalah komponen utama dari pembelajaran kooperatif.

Kegiatan pembelajaran kooperatif selalu dilakukan dalam setting kelompok. Karena belajar pada proses ini merupakan kegiatan komunal, tidak ada siswa yang melakukan kegiatan secara mandiri. Kegiatan kelompok siswa harus dilakukan dalam batas-batas seperangkat pedoman yang ditetapkan. Dalam rangka membimbing dan mengawasi kegiatan siswa dalam kelompok, harus ada aturan dan alokasi kerja yang jelas di dalam kelompok. Aturan yang jelas dan alokasi kerja dalam kelompok akan memotivasi setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas rekan satu timnya dapat meningkatkan pembelajaran mereka di bawah paradigma pembelajaran kooperatif.⁹

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 39.

⁹ Sutriman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 29.

2) Model pembelajaran CTL (*Contetual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan budaya) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel (ditransfer) dari satu masalah ke masalah berikutnya. Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran di mana guru membawa masalah dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

3) Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah seperangkat kegiatan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan ide-ide materi tergantung pada masalah yang diberikan.¹⁰

4) Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari jenis pembelajaran lainnya. Banyak mode pembelajaran telah dirancang untuk membantu siswa dalam menguasai informasi yang diajarkan dan untuk mengatur siswa dalam rangka mendorong proses pembelajaran kolaboratif. Namun, dalam pembelajaran berbasis masalah, jauh lebih penting bagi siswa untuk memahami masalah asli, mengetahui jawaban yang benar, dan mampu menerapkan solusi untuk memecahkan masalah.¹¹

5) Model pembelajaran PAKEM

PAKEM merupakan singkatan dari suatu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, berupa sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa melakukan beragam kegiatan pembelajaran guna

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 39.

¹¹ Sutriman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 39.

membangun keterampilan, sikap, dan pemahamannya dalam belajar.

PAKEM merupakan suatu model pembelajaran dimana melibatkan sedikitnya empat prinsip utama didalam prosesnya, yaitu: Pertama, Proses interaksi, siswa berinteraksi aktif bersama guru, rekan sesama, multimedia, bahan belajar, dan lingkungan. Kedua, proses komunikasi, siswa mampu mengungkapkan pengalaman belajar mereka kepada guru dan rekan yang lain dengan cara bercerita, berdialog atau menggunakan simulasi *role-play*. Ketiga, proses refleksi, siswa berfikir lebih dalam tentang makna dari apa yang telah mereka pelajari, dan lakukan. Keempat, proses eksplorasi, siswa langsung melakukan kegiatan yang melibatkan semua indera yang mereka miliki melalui pengamatan, percobaan, ataupun penyelidikan.¹²

2. *Behavior Contract Instruction*

a. Pengertian *Behavior Contract Instruction*

Jika ditinjau dari sudut bahasa *behavior* memiliki arti tingkahl laku, atau perbuatan manusia. Behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dengan merekayasa lingkungannya. Konsep-konsep behaviorisme berawal dari teori psikologi. Menurut pandangan Parkay & Hass behaviorisme lebih mengutamakan aspek-aspek tingkah laku manusia yang dapat diamati dan dapat diukur. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari hubungan stimulus-respon (S-R) yang perlihatkan oleh individu. Tingkah laku diarahkan oleh stimulus, dan seorang individu memilih respons tertentu bukan karena kondisi lain berupa dorongan psikologis sebelumnya tetapi respons tersebut berlangsung pada saat stimuli terjadi.¹³ Kontrak, di sisi lain, adalah intervensi sekolah yang menggunakan kesepakatan dasar untuk meningkatkan perilaku siswa dan memantaunya. Kesepakatan antara pengajar dan murid

¹² Satria Abadi dan M.Muslihudin, *Model Pembelajaran inovatif dan efektif*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 87.

¹³ Alizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 56.

dibuat secara lisan atau tertulis, asalkan jelas dan transparan.¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada manusia dengan menggunakan kartu kontrak perilaku.

Karena hanya berhubungan dengan perilaku yang dapat diamati dan dapat mendefinisikan berbagai prinsip perilaku, teori behaviorisme relatif lugas dan mudah dipahami. Guru yang ingin memberikan insentif dan hukuman bagi perilaku siswa sering menggunakan behaviorisme. Perilaku adaptif yang tampaknya dihargai dengan hadiah yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan dimaksudkan untuk tumbuh dan berlanjut di masa depan. Sementara itu, perilaku maladaptif dihukum agar tidak terulang di masa depan. Taksonomi Bloom, yang masih banyak digunakan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu landasan yang digunakan dalam teori behaviorisme ini.¹⁵

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *behavior contract instruction* memiliki tujuan dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Tujuan dari teknik behavior contract (kontrak perilaku) ini diantaranya:¹⁶

- 1) Membantu orang dalam meningkatkan perilaku adaptif sambil menekan perilaku maladaptif.
 - 2) Membantu individu dalam mengembangkan disiplin perilaku yang lebih baik.
 - 3) Mendidik orang tentang bagaimana mengubah perilaku mereka sendiri.
- b. Prinsip dasar *Behavior Contract Instruction*
Ada sesuatu yang perlu dilakukan untuk meningkatkan perilaku saat menggunakan pendekatan kontrak perilaku, yaitu:

¹⁴ Cindy Marisa, "Konseling Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, No 2. (2020): 334.

¹⁵ Sugeng Widodo, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 127.

¹⁶ Norman, dkk, *Klinis Teori, praktik dan penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 69.

- 1) Siswa harus mau mengusahakan apa saja yang telah disinggung dan dituangkan dalam kesepakatan, dan ada beberapa hal yang harus diprioritaskan oleh siswa atau individu kesulitan terlebih dahulu, agar masalah tidak menyebar ke seluruh sekolah.
- 2) Perjanjian tertulis harus memiliki bobot yang wajar.
- 3) Kedua belah pihak harus memahami kesepakatan.
- 4) Harus jujur, yang harus dilakukan sesuai dengan isi kesepakatan antara pengajar dan siswa, atau individu harus mengikuti ketentuan kontrak.
- 5) Kalimat penguatan harus dicantumkan dalam kontrak tertulis.
- 6) Isi perjanjian harus didiskusikan secara terbuka serta disepakati oleh guru dan siswa atau individu yang berjumlah satu atau lebih.¹⁷

Selain itu Menurut Gantina, prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Kontrak disertai dengan penguatan.
- 2) Reinforcement diberikan dengan segera.
- 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- 4) Kontrak harus fair jelas dan terbuka.
- 5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak).
- 6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.¹⁸

c. Tahap Pelaksanaan *Behavior Contract Instruction*

Dalam melaksanakan model *Behavior Contract Instruction* ada beberapa langkah yang harus diperhatikan guru, agar dalam terlaksana secara sistematis.

- a. Melakukan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) untuk mengidentifikasi perilaku yang harus dimodifikasi. Analisis ABC (*Antecedent,*

¹⁷ Cindy Marisa, "Konseling Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, No 2. (2020): 334.

¹⁸ Muhammad Kahfi Chalimi, "Implementasi Teknik Behavior Contract Untuk Memotivasi Siswa Dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR) Di Madrasah Tsanawiyah (MTsn) Pilangkenceng Madiun" *Intelektual Jurnal pendidikan Islam* 7, No 1, (2017): 83.

Behavior, Consequence) adalah metode untuk menentukan perilaku anak mana yang harus diperbaiki, dimulai dengan Anteseden (pemicu perilaku), kemudian Perilaku, yang meliputi perilaku, frekuensi, dan panjang. Konsekuensi adalah hasil atau akibat dari suatu kegiatan.

- b. Tentukan data pertama (titik awal) (perilaku yang akan diubah). Setelah melakukan analisis ABC, data awal (data dasar) diperoleh dari data perilaku, yang dibandingkan dengan data perilaku setelah intervensi.
- c. Pilih jenis penguatan yang akan digunakan. Instruktur memilih perilaku yang akan diterapkan pada anak setelah menetapkan apa yang akan diubah. Hadiah (gula, hadiah, makanan, stiker, bintang, dll.), Perilaku (tersenyum, menganggukkan kepala untuk memuji, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau hadiah lainnya dapat digunakan untuk mempromosikan perilaku positif pada anak-anak.
- d. Memberikan penguatan sesuai dengan jadwal kontrak setiap kali perilaku yang diinginkan ditampilkan. Penguatan adalah stimulan yang diberikan kepada anak-anak sebagai imbalan atas pertumbuhan positif mereka. Ketika perilaku yang diperlukan atau reaksi siswa muncul, segera perkuat. Menunda peningkatan telah terbukti tidak efektif dalam mempengaruhi perilaku anak-anak.
- e. Berikan penguatan setiap kali perilaku yang ditampilkan berlanjut. Ketika seorang anak muda secara teratur menunjukkan perilaku positif, penguatan juga ditawarkan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada kaum muda bahwa usaha mereka dihargai dan mendorong mereka untuk terus berperilaku positif.¹⁹

3. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu usaha yang membangkitkan semangat seseorang untuk mencapai sesuatu dalam bahasa Indonesia. Motivator

¹⁹ Cindy Marisa, "Konseling Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, No 2. (2020): 335.

internal mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Istilah "motif" berasal dari istilah "daya penggerak aktif".²⁰

Siswa belajar karena mereka memiliki kapasitas mental untuk dimotivasi. Kekuatan mental dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari keinginan, perhatian, kemauan keras, dan aspirasi. Kekuatan mental dibagi menjadi dua kategori: miskin dan tinggi. Motivasi belajar adalah istilah yang digunakan oleh psikolog pendidikan untuk menggambarkan kekuatan mental yang mendorong belajar. Kekuatan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia, khususnya perilaku belajar, dicirikan sebagai motivasi.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam diri siswa ataupun dari luar yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mempromosikan munculnya perilaku atau tindakan baru. Ini berarti bahwa motivasi sering digunakan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam skenario ini, motivasi adalah kekuatan pendorong di balik semua kegiatan yang harus diselesaikan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 3) Memilih kegiatan, yaitu mengidentifikasi tindakan apa yang harus diambil secara harmonis untuk mencapai tujuan sambil mengesampingkan tindakan yang tidak perlu.
- 4) Memutuskan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, motivasi dapat menawarkan arah dan tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan definisi tujuan.

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997). 73.

²¹ Sugeng Widodo Dan Dian Utami, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 53.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 309.

5) Selektor tindakan, yang memastikan bahwa perilaku manusia masih dipilih dan dipandu menuju hasil yang diinginkan.

c. Komponen motivasi

Motivasi memiliki tiga komponen utama: yang pertama adalah kebutuhan, yang kedua adalah dorongan, dan yang ketiga adalah tujuan, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) Kebutuhan adalah ketika seseorang merasakan perbedaan antara apa yang dia miliki dan apa yang dia harapkan, kebutuhan itu muncul. Siswa, misalnya, merasa bahwa meskipun memiliki buku teks yang lengkap, hasil belajar mereka rendah. Dia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ketika datang untuk belajar, dia kesulitan mengatur waktunya. Untuk hasil belajar yang sukses, Waktu yang dihabiskan untuk meneliti tidak memadai. Dia membutuhkan kinerja akademik yang sangat baik. Akibatnya, gaya belajar siswa berubah.
- 2) Dorongan adalah ketabahan mental untuk menyelesaikan tugas guna mencapai tenggat waktu. Kekuatan mental yang berfokus pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dikenal sebagai dorongan. Keinginan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan inti dari motivasi.. Mari kita bayangkan seorang siswa sekolah menengah tahun ketiga bercita-cita untuk diterima di program teknik. Anak-anak ini tampil buruk dalam aritmatika, fisika, dan kimia selama bulan pertama pengujian. Siswa mendaftar di lebih banyak kursus dan belajar lebih hati-hati sebagai hasil dari pemahaman ini. Pada ujian kedua, hasil belajar meningkat. Karena mereka menyaksikan peningkatan hasil belajar, semangat siswa untuk belajar tumbuh.
- 3) Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai atau ingin di dapatkan oleh seseorang. Jika mahasiswa mengambil mata kuliah, misalnya, tujuannya untuk merangsang perilaku belajar, dan semangat belajar yang kuat menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut

ingin lulus UMPTN dan diterima di universitas teknik.²³

d. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah semacam motivasi di mana seseorang dimotivasi hanya oleh keinginan intrinsik untuk mencapai sesuatu. Bentuk motivasi ini biasanya dihasilkan oleh siswa itu sendiri.²⁴ Misalnya, seorang anak muda yang ingin mempelajari sesuatu karena dia benar-benar ingin mempelajarinya, bukan karena ingin mendapat pujian dari orang lain.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang dikembangkan berdasarkan dorongan eksternal dan tidak sepenuhnya terikat pada tindakan yang dilakukan; dengan motivasi ini, lingkungan berperan penting dalam perkembangannya. Pertimbangkan seorang anak muda yang bekerja keras di sekolah karena mengharapkan hadiah dari orang tuanya.

e. Macam-Macam Motivasi

Ada banyak sudut pandang tentang macam-macam motif, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) Menurut Chaplin (dalam buku Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam), motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:²⁵
 - a) Physiological drive, yaitu: Dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya.
 - b) Social motives, yaitu: Dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.
- 2) Menurut Wood worth dan Marquis, (dalam buku Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam) Motivasi dibagi menjadi tiga kategori:²⁶

²³ Sugeng Widodo Dan Dian Utami, *Belajar Dan Pembelajaran*, 55-56.

²⁴ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", *Jurnal Adabiya*, Vol 1 No. 83 (2015): 4-5.

²⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 193-194.

²⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 193-194.

- a) Kebutuhan organik, atau motivasi untuk fungsi tubuh seperti makan, minum, bergerak, dan istirahat atau tidur, dan lain-lain.
 - b) Motivasi darurat meliputi keinginan untuk membela diri, pembalasan yang tepat, usaha, dan mengejar. Dorongan ini terjadi ketika sebuah skenario membutuhkan pertumbuhan tindakan yang cepat dan intens dari seseorang. Dalam keadaan darurat, motivasi datang dari isyarat eksternal dan bukan dari pilihan seseorang.
 - c) Motivasi objektif, yaitu dimotivasi oleh hal-hal atau tujuan yang ada di sekitar kita. Motif ini meliputi keinginan untuk belajar, memanipulasi, dan ingin tahu. Dorongan ini berasal dari keinginan untuk berhasil berinteraksi dengan dunia.
- 3) Menurut Wood Worth, (dalam buku Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam) motivasi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:²⁷
- a) *Unlearned motives*, Dorongan bawaan seperti keinginan untuk makan, minum, seks, aktivitas, dan istirahat, adalah contoh motivasi dasar yang tidak dapat dipelajari. Bentuk motivasi ini disebut sebagai motivasi yang terbukti secara biologis.
 - b) *Learned motives*, adalah Motivasi yang diinduksi belajar, seperti keinginan untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan mengejar suatu panggilan. Dorongan ini umumnya disebut sebagai motif yang tersirat secara sosial karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.
- f. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar.
- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
 Motivasi belajar dapat ditemukan pada keinginan anak sejak kecil, seperti keinginan untuk bergerak, mengkonsumsi makanan yang enak, berebut permainan, membaca dan menyanyi, dan sebagainya. kaum muda harus mau membuat tujuan hidup sekarang dan masa depan untuk mencapai tujuan ini. Akal budi, moral, kehendak, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan semuanya tumbuh seiring dengan evolusi gagasan.

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 193-194.

Perkembangan keunikan seseorang bertepatan dengan konstruksi nilai.

2) Kemampuan siswa.

Cita-cita anak harus diimbangi dengan kemampuan atau kemauannya untuk mewujudkannya. Misalnya, keinginan membaca harus dibarengi dengan kemampuan membedakan dan melafalkan bunyi huruf.

3) Kondisi siswa

Lingkungan fisik dan spiritual siswa di sini berdampak pada dorongan mereka untuk belajar. Seorang siswa yang sakit, lapar, atau marah akan dialihkan dari studinya. Seorang murid yang sehat dan ceria, di sisi lain, lebih mungkin untuk menerima konten di kelas.

4) Kondisi lingkungan siswa.

Keadaan alam lingkungan sekitar rumah siswa dapat dipandang sebagai lingkungan siswa ini. Siswa tentu saja akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka sebagai sebuah komunitas. Bencana alam, perumahan kumuh, ancaman dari rekan kerja yang jahat, dan perkelahian akan mempengaruhi komitmen siswa untuk belajar, tetapi pengaturan yang menyenangkan akan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar.

5) Upaya guru dalam proses pembelajaran.

Upaya guru dalam proses pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut ini adalah beberapa upaya pembelajaran di sekolah: yang pertama adalah menertibkan sekolah. Kedua, ajarkan kedisiplinan, seperti melalui pemanfaatan sumber daya dan waktu sekolah Ketiga, membuat pembelajaran semenarik mungkin dan menghibur bagi siswa.²⁸

g. Strategi Dalam Memotivasi Peserta Didik

Berikut adalah beberapa strategi atau cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

1) Gunakanlah metode dan kegiatan yang beragam.

Jenuh dan kurangnya semangat untuk belajar mungkin terjadi karena melakukan hal yang sama berulang-ulang. Siswa yang bosan lebih cenderung mengganggu

²⁸ Sugeng Widodo Dan Dian Utami, *Belajar Dan Pembelajaran*, 71-72.

proses pembelajaran. Siswa akan tetap terlibat dan termotivasi jika mereka dihadapkan pada berbagai kegiatan. Dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran di kelas, cobalah sesuatu yang baru sesekali.

- 2) Jadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pada usia muda sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan, berkreasi, menulis, berpetualang, mendesain, menciptakan sesuatu dan menyelesaikan suatu masalah. Jadikan siswa peserta aktif di kelas daripada pasif, karena siswa yang tidak aktif ini akan mengurangi minat dan rasa ingin tahu mereka. Untuk memotivasi siswa belajar, selain itu gunakan teknik pembelajaran aktif dengan memberikan tugas berupa simulasi mengatasi suatu masalah. Jika siswa yakin tugas dapat diselesaikan, jangan merespons.
- 3) Buatlah tugas yang menantang namun realistis. Jadikan proses pembelajaran menarik bagi siswa dengan menyesuaikannya dengan minat mereka. Ini akan membuat mereka tetap terlibat karena mereka akan mengerti mengapa mereka belajar. Membuat pekerjaan sulit namun bisa dilakukan. Realistis dalam arti kesulitan tugas yang cukup tinggi mendorong siswa untuk menyelesaikannya secepat mungkin, tetapi tidak terlalu tinggi sehingga banyak siswa yang gagal dan kehilangan minat belajar.
- 4) Berikan masukan pada peserta didik. Memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam penyelesaian tugas mereka. Saat berkomentar, gunakan komentar yang baik. Siswa akan lebih cenderung menggunakan frasa positif daripada frasa negatif karena komentar yang menyenangkan akan meningkatkan harga diri mereka.
- 5) Hargai kesuksesan dan keteladanan. Komentar negatif tentang perilaku siswa yang salah dan kinerja yang buruk harus dihindari. Akan lebih baik untuk menghargai siswa yang menunjukkan perilaku dan kinerja yang baik. Emosi positif dan dukungan untuk pencapaian siswa adalah motivator yang kuat yang menginspirasi siswa lain untuk mencapai tujuan mereka.
- 6) Antusias dalam mengajar

Antusiasme guru untuk mengajar merupakan aspek kunci dalam memotivasi siswa. Jika guru tampak membosankan dan tidak menarik, anak-anak akan mencerminkan hal ini.

7) Kenali minat peserta didik

Meskipun siswa berada di kelas yang sama, kepribadian mereka sangat berbeda. Pahami reaksi siswa terhadap subjek, serta minat, tujuan, dan harapan mereka. serta keprihatinan mereka Agar anak-anak tertarik untuk belajar, gunakan banyak contoh dalam pembelajaran yang berhubungan dengan hobi mereka.

8) Peduli dengan peserta didik

Guru yang peduli akan menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka. Tunjukkan bahwa instruktur melihat murid sebagai manusia biasa dan bahwa mereka menerima proses pembelajaran bukan hanya nilai, karena ini tercermin dalam kemampuan mengajar kita..²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penulis memuat berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penulis teliti:

1. Skripsi yang disusun oleh Surwanti Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Implementasi Teknik Behavior Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di MTs Assalam Tanjungsari Lampung Selatan”. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pengajar bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran matematika, dan siswa dalam penelitian kualitatif ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Assalam Tanjungsari Lampung Selatan tentang penggunaan pendekatan kontrak perilaku dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII, kehadiran sangat penting untuk pembelajaran siswa dan proses tujuan perkembangan.. Langkah-langkah pelaksanaan konseling melalui Teknik Behavior Contract dalam meningkatkan kehadiran daring adalah sebagai berikut: 1)

²⁹ Abdul Majid, *Strategi*, 322-325

Persiapan, 2) Rapport, 3) Pendekatan masalah, 4) Pengungkapan, 5) Diagnostik, 6) Prognosa, 7) Treatment, 8) Evaluasi.³⁰

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan Behavior Contract. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Surwanti ini lebih terfokus pada implementasi teknik behavior contract dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan model pembelajaran behavior contract dalam membangun motivasi belajar siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh Rudi Susanto Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus 2019 yang berjudul “Penerapan Pendekatan Behavioristik Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengatasi Sering Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa SMK N 2 Pati”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penelitian ini, tampaknya ketiga konseli sering terlambat ke sekolah karena konseli pertama (EWK) menunjukkan perilaku maladaptif karena bangun terlambat. Konseli kedua (USA) membantu orang tua untuk datang terlambat ke sekolah. Konseli (MFA) ketiga berjalan kaki ke sekolah dengan santai, meskipun terlambat karena tempat tinggalnya jauh dari sekolah. Para peneliti menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik Kontrak Perilaku untuk memecahkan masalah ini. Mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka agar dapat beradaptasi sebagai konsekuensi dari terapi dan kembali ke sekolah tepat waktu. Para peneliti menemukan bahwa strategi Behavioristik sangat efisien dalam mengatasi masalah terlambat ke sekolah dan membuat anak-anak lebih disiplin berdasarkan temuan penelitian. Pergeseran perilaku siswa dari perilaku maladaptif ke adaptif menunjukkan hal ini.³¹

³⁰ Surwanti, “Implementasi Teknik Behavior Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di MTs Assalam Tanjungsari Lampung Selatan” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022), 105.

³¹ Rudi Susanto, “Penerapan Pendekatan Behavioristik Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengatasi Sering Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa SMK N 2 Pati” (Skripsi, Kudus, Universitas Muria Kudus, 2019), 147.

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan Behavior Contract. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Rudi Susanto ini lebih terfokus pada pengaruh teknik behavioral contract terhadap perilaku terlambat masuk sekolah pada siswa, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan model pembelajaran behavior contract dalam membangun motivasi belajar siswa.

3. Skripsi yang disusun oleh Zaitun Jannah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Efektifitas Teknik Behavior Contract Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di Man 4 Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Tingkat perilaku menyontek siswa di MAN 4 Aceh Besar sebelum diajarkan teknik kontrak perilaku adalah 80 persen, dan tingkat perilaku menyontek siswa di MAN 4 Aceh Besar setelah diajarkan teknik kontrak perilaku di bawah 50 persen, menurut pelajaran ini. Jumlah perilaku menyontek sebelum dan sesudah perlakuan dengan pendekatan kontrak perilaku berbeda. Oleh karena itu, salah satu cara yang paling efektif untuk meminimalkan perilaku menyontek siswa di MAN 4 Aceh Besar adalah dengan strategi kontrak perilaku.³²

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan Behavior Contract. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Zaitun Jannah ini lebih terfokus pada behavior contract untuk mengurangi perilaku menyontek siswa, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan model pembelajaran behavior contract dalam membangun motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Bencana *Covid-19* mengharuskan masyarakat di seluruh dunia untuk menjaga dan membatasi diri untuk bersosialisasi dengan menggunakan protokol kesehatan berupa memakai masker, cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, dan jaga jarak. Dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19*, Menteri Kesehatan mengeluarkan peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).

³² Zaitun Jannah, “Efektifitas Teknik Behavior Contract Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di Man 4 Aceh Besar” (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 89.

Pembatasan tersebut meliputi peliburan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan tempat atau fasilitas umum, pembatasan moda transportasi, dan peliburan sekolah. Pembatasan-pembatasan tersebut juga akan mempengaruhi seluruh aktivitas pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran jarak jauh adalah proses yang layak untuk mengatasi tantangan pengajaran dan pembelajaran tatap muka. Namun, menjaga agar pelajaran tetap hidup saat sekolah ditutup merupakan kesulitan bagi semua tingkat pendidikan. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi ini sudah berjalan selama beberapa decade, namun perubahan yang diinginkan belum tercapai.³³

Dalam proses pembelajaran daring siswa seringkali mendapatkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran contohnya Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, Variabel lingkungan yang tidak menguntungkan membuat siswa merasa kurang nyaman, menyebabkan mereka menjadi kurang terlibat dalam belajar dan menyelesaikan tugas, yang menyebabkan mereka menjadi bosan karena tidak dapat terhubung dengan teman-teman yang biasa mereka temui saat belajar di kelas; Pendidik menghadapi berbagai rintangan, termasuk masalah jaringan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya pengetahuan.

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Saat ini setiap lembaga pendidikan mulai menerapkan berbagai macam model pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Namun dengan adanya model pembelajaran yang baru (pembelajaran daring) berdampak pada penurunan motivasi belajar siswa. Siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka.

Siswa tidak menyukai model pembelajaran yang terkesan membosankan, Siswa terkadang bingung dengan tugas yang diberikan guru yang tidak dijelaskan dengan baik. Akibatnya, anak kehilangan minat belajar. Selain itu, anak-anak tidak menyukai model pembelajaran online karena tidak dapat bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sekolah karena harus menjaga jarak tertentu. Hal ini yang membuat motivasi belajar menurun.

Behavior contract instruction adalah persetujuan oleh dua orang atau lebih untuk meminta siswa mengubah perilaku tertentu. Guru dapat memilih perilaku yang realistis dan sesuai untuk kedua

³³ Poncajari Wahyono, Husamah dan Anton Setia Budi, "Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Malang 01*, no. 01 (2020): 18.

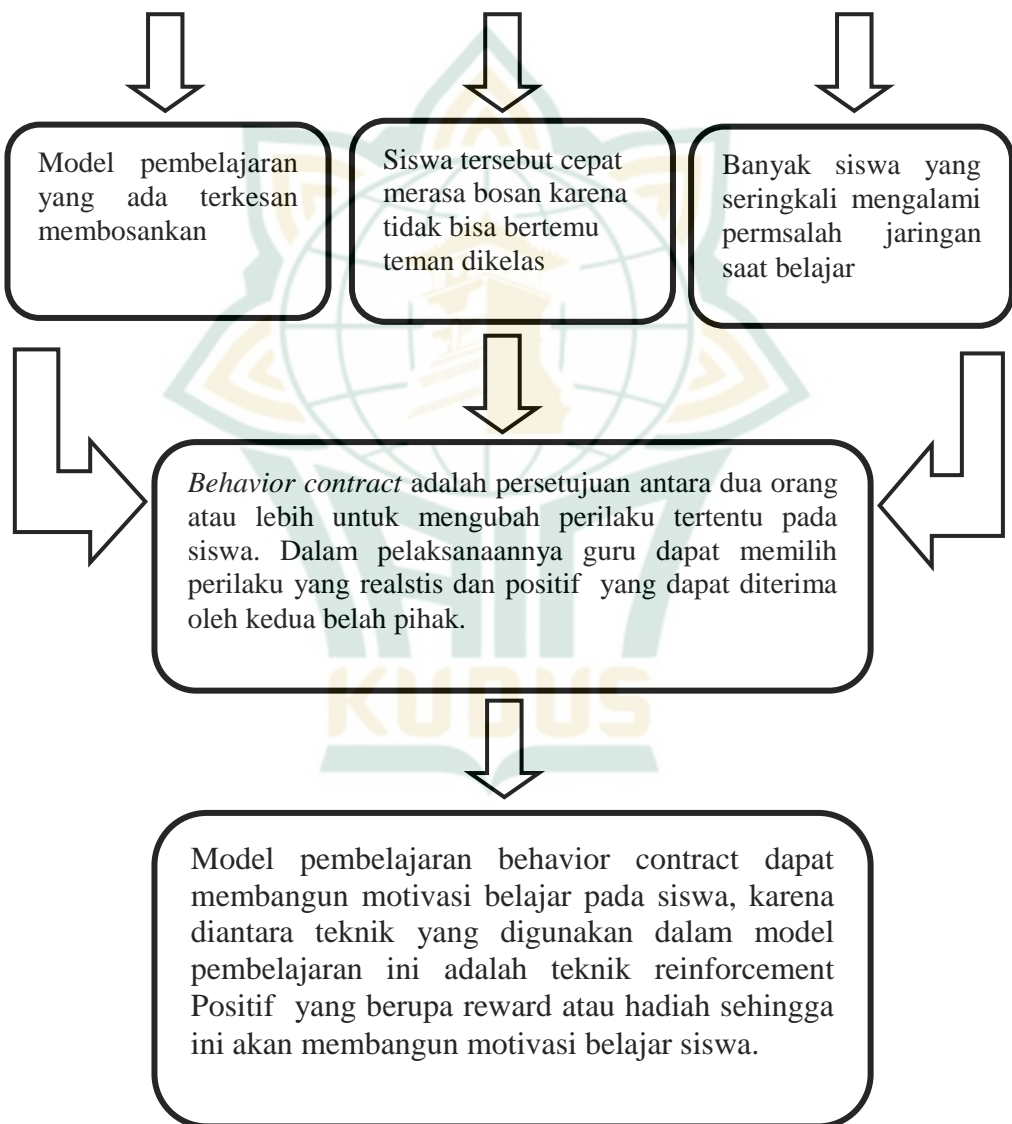
belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, siswa akan mendapatkan reward.³⁴ Dengan adanya teknik *behavior contract instruction* dapat membangun motivasi belajar yang ada dalam diri siswa.

Secara skematis kerangka berpikir bisa dilihat dalam bagan berikut:



³⁴ Robert Cialdini, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), 19.

Bencana *Covid-19* mengharuskan masyarakat di seluruh dunia untuk menjaga dan membatasi diri untuk bersosialisasi, hal ini memberikan pengaruh yang besar dalam pelaksanaan proses pendidikan. Proses pendidikan pada masa pandemi dilaksanakan dengan model pembelajaran daring.



Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir